

17 Mei 2008



LAPORAN PENELITIAN

Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis

Oleh

Ketua : Suryani Hardjo, S.Psi. MA
Anggota : Maryono, S. Psi.
: Asnita Simbolon, S. Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2008**

109

DATAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Persepsi.....	9
1. Pengertian Persepsi.....	9
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi..	10
3. Pembentukan dan Perubahan Persepsi.....	12
4. Objek Persepsi.....	13
5. Tinjauan Psikologi Kognitif tentang Persepsi...	15
B. Bimbingan dan Konseling.....	16
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	16
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	17
3. Efektivitas Bimbingan dan konseling.....	22
4. Hal-hal Pokok dalam pelaksanaan.....	23
C. Sekolah Menengah Pertama.....	26
D. Masa Remaja dan Perkembangannya.....	27
E. Hubungan antara Efektifitas Fungsi Bimbingan.....	30
F. Hipotesis.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Identifikasi Variabel penelitian.....	33
B. Definisi Variabel Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
D. Metode pengumpulan data.....	36
1. Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan.....	36
2. Skala Persepsi terhadap bimbingan	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	38
1. Validitas Alat Ukur.....	38
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	39
F. Metode Analisa Data.....	40
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Orientasi Kanchah.....	42
1. Orientasi Kanchah.....	42
2. Persiapan Penelitian.....	43
3. Uji Coba Alat Ukur.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
C. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	52
1. Uji asumsi.....	53
2. Hasil Perhitungan.....	55
D. Pembahasa.....	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
Daftar Pustaka.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Sebuah pepatah Latin mengatakan, *Educatio puerorum renovata mundi*. Artinya, jika Anda ingin mengubah dunia, maka didiklah orang-orang muda kita. Kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan akan sangat berarti bagi kemajuan bangsa di kemudian hari. Sedemikian besar peran bidang pendidikan, sehingga merupakan suatu hal yang wajar jika bidang ini perlu ditangani secara serius oleh tenaga pendidik profesional yang berkompeten di bidangnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Bab I ps. 1 ayat 4).

Konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, ternyata hingga saat ini masih banyak permasalahan yang timbul di lembaga-lembaga pendidikan, dimana peran profesi konselor tampaknya belum memadai. Berbagai kasus mengenai tawuran antarpelajar dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar

marak diberitakan di media massa akhir-akhir ini. Belum lagi berbagai kasus menyangkut penyalahgunaan NAPZA yang juga banyak melibatkan pelajar.

Dalam hal ini, konselor sekolah memang bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggungjawab atas terjadinya fenomena tersebut. Keluarga, dalam hal ini orangtua dan lingkungan sosial (*peer group*) juga turut ambil bagian dalam pembentukan perilaku anak. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan meningkatkan efektivitas peran konselor di sekolah, kondisi semacam ini dapat di atasi, atau setidaknya tidaknya diminimalkan.

Drs. Edy Sukrisna, konselor SMKN 2 Depok, Sleman menyatakan, Pelayanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah sebenarnya punya peranan besar dalam menuntaskan berbagai masalah yang menghambat siswa dalam pengembangan menyiapkan masa depannya. Secara ideal, penyelenggaraan konseling di sekolah bukan lagi sebagai pelengkap penderita, namun harus merupakan satu diantara sejumlah unsur pokok yang harus diselenggarakan di sekolah dalam rangka mewujudkan misinya. Namun kenyataannya, ada kecenderungan yang lebih menggambarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan masih dimaknai secara sempit sebagai proses pengajaran semata. Masih ada anggapan pendidikan beres ketika guru selesai menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Lebih lanjut Sukrisna menambahkan, berbagai masalah yang dihadapi siswa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya sering kali tidak tersentuh oleh proses pengajaran. Padahal, berbagai masalah itu justru lebih banyak menjadi sumber ketidakefektifan proses pengajaran, dan mengganggu siswa

dalam mengembangkan diri dan potensinya (Kedaulatan Rakyat, Senin 13 Juni 2005 hlm. 3).

Konselor sekolah yang di Indonesia dikenal dengan istilah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi permasalahan lain seputar persepsi siswa yang negatif terhadap mereka. Berdasarkan survey sederhana yang pernah dilakukan Sukrisna awal tahun 2005, didapati bahwa :

Pendapat siswa terhadap Guru BK bervariasi. Katanya, Guru BK di SMP dulu galak, suka marah dan menghukum. Guru BK pasti tidak bisa menyelesaikan masalah yang berat-berat. Bahkan ada yang tidak tahu tugas Guru BK, atau hanya memberi nasihat saja (Kedaulatan Rakyat, Senin 13 Juni 2005 hlm. 3).

Dari uraian diatas tentang persepsi siswa yang negatif tersebut pada umumnya membuat Bimbingan Konseling tidak berkembang sesuai dengan fungsinya. Fungsi Bimbingan Konseling yang harus terjadi yaitu menetaskan masalah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya terkadang tidak tersentuh oleh proses pembelajaran, sehingga tidak mengganggu siswa dalam mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki.

Dra. Esti Maratani sebagaimana dilansir Kedaulatan Rakyat, Senin 13 Juni 2005 hlm. 3, bahwa gaya Guru BK masih sangat formal, sehingga siswa segan *curhat* kepadanya. Disamping itu, masih ada *image* bahwa siswa yang datang ke BK pasti bermasalah dan akan “disidang”.

Adapun berbagai penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Afiatin dalam Atamimi (2004) menemukan bahwa persepsi siswa

terhadap keberadaan BK cenderung buruk, istilah “polisi sekolah” untuk konselor sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang menolak untuk datang menemui konselor walaupun mereka merasa perlu karena bermasalah. Jikapun harus dipanggil untuk menghadap konselor, mereka datang dengan berat hati dan ada rasa takut dan malu. Tidak jarang siswa kemudian membolos dan minta pindah sekolah hanya karena pernah berhubungan atau dipanggil menghadap konselor.

Sementara itu, penelitian Mulyadi (1997) yang dilakukan terhadap siswa kelas III IPA di Lima SMU non-unggulan di Yogyakarta, menemukan adanya hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan Ariesanty (2001) di SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dengan intensi siswa untuk berkonsultasi.

Kurangnya keperdulian siswa sebagai pihak yang memperoleh layanan Bimbingan dan Konseling ini disebabkan oleh siswa kurang memahami tentang Fungsi Bimbingan dan Konseling bagi diri dan masa depan mereka nantinya. Persepsi siswa yang selalu memberikan tanggapan yang negatif terhadap fungsi Bimbingan dan Konseling ini juga sangat memicu siswa untuk tidak ingin tahu apa fungsi Bimbingan dan Konseling di sekolah mereka.

Dengan memahami fungsi pelayanan Bimbingan dan Konseling siswa akan mendapatkan saran-saran ataupun masukan ilmu baru yang dapat berguna, misalnya

dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa. Mereka dapat bertukar pikiran melalui Bimbingan dan Konseling dalam mencari cara penyelesaian masalah tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya keterkaitan antara dua komponen dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Komponen pertama adalah Lembaga Bimbingan dan Konseling selaku penyelenggara layanan BK, dan komponen kedua adalah siswa sebagai pihak yang memperoleh layanan BK.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang hendak dikaji adalah : apakah ada hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama?

Adapun Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dipilih dalam penelitian ini, mengingat layanan BK secara praktis pertama kali diberikan di SMP, sehingga persepsi siswa terhadap BK di SMP akan menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan *labelling* terhadap BK di jenjang pendidikan yang lebih tinggi kelak.

Berdasarkan penjabaran beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kurang efektifnya fungsi bimbingan dan konseling sehingga mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan pengamatan dan penelitian dengan tema permasalahan pada efektivitas fungsi bimbingan dan konseling dengan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Judul yang diambil adalah : “Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2007/2008”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penelitian ini Identifikasi masalah yang akan diungkapkan peneliti adalah :

1. Mungkinkah rendahnya efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling pada siswa SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis?
2. Bagaimana cara mengefektivkan fungsi Bimbingan dan Konseling?
3. Apakah persepsi siswa terhadap fungsi Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis?
4. Mampukah efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis?
5. Mungkinkah persepsi siswa di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis akan menjadi positif?

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maupun identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terjadi perubahan persepsi siswa di SMP Tunas Karya Batang Kuis?
2. Bagaimana respon siswa setelah memahami tentang proses Bimbingan dan Konseling?
3. Apakah terjadi peningkatan proses Bimbingan dan Konseling di SMP Tunas Karya Batang Kuis?

4. Adakah cara untuk mengefektifkan fungsi Bimbingan dan Konseling kepada siswa SMP Tunas Karya Batang Kuis?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah ada hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.
2. Persentase keberhasilan efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian pada masalah pendidikan, berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas pelayanan Lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan mengenai hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling, diharapkan para praktisi di bidang pendidikan tergerak untuk lebih meningkatkan efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling, sehingga pada akhirnya peserta didik akan lebih terbantu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, khususnya dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, serta mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu. Dengan demikian,

prestasi belajar dan aspek kepribadian peserta didik diharapkan dapat mengalami peningkatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Berkaitan dengan persepsi, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu diantaranya adalah definisi persepsi yang dikemukakan oleh Atkinson (1983), dimana persepsi didefinisikan sebagai penelitian untuk mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil proses perseptual). Persepsi berkenaan dengan fenomena dimana hubungan antara stimulus dan pengalaman lebih kompleks ketimbang fenomena yang ada dalam sensasi. Fenomena persepsi diduga tergantung pada proses yang lebih tinggi tingkatannya, sedangkan menurut Matlin (1994), persepsi adalah suatu proses yang menggunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi stimulus-stimulus yang dirasakan.

Sementara itu, menurut Walgito (2002), persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di inderanya, sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Menurut Rakhmat (2005), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap objek yang dipersepsi, sehingga menimbulkan kesan. Dalam proses tersebut, terjadi pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi/penafsiran, dan pemaknaan terhadap stimulus-stimulus yang ada, sehingga menimbulkan kesan. Kesan yang timbul dipengaruhi oleh pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor fungsional dan faktor struktural (Krech dan Cruthfield dalam Rakhmat, 2005). Rakhmat (2005) menambahkan satu faktor lagi, yaitu perhatian. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Rakhmat adalah :

Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya menjadi melemah (Kenneth Anderson dalam Rakhmat, 2005). Perhatian terjadi bila individu mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.

Faktor-faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, suasana mental, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal, yaitu karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli itu.

Faktor-faktor Struktural

Faktor-faktor struktural yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Sementara itu, menurut Ruch dalam Wiska (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

a). Faktor stimulus

Faktor individu, meliputi pengalaman sebelumnya, kondisi organik, kebutuhan, kemauan, dan nilai dari individu.

b). Faktor sosial, meliputi kebudayaan, anjuran sosial, dan kepercayaan.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi menurut Walgito (2002) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi suatu stimulus, termasuk di dalamnya keadaan orang yang mempersepsi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor stimulus itu sendiri, antara lain keadaan stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi berlangsung, misalnya situasi atau keadaan sosial

yang melatarbelakangi stimulus. Walaupun stimulus *personnya* sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus *person* berbeda, akan berbeda hasil persepsinya (Tagiuri dan Petrullo dalam Walgito, 2002).

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh ketika seseorang mempersepsi. Hal ini disebabkan oleh karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 2002). Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri orang yang mempersepsi (Walgito, 2002).

3. Pembentukan dan Perubahan Persepsi

A. Pembentukan Persepsi

Menurut Walgito (2002), proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses fisik. Selanjutnya, stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran ini merupakan proses psikologis.

B. Perubahan Persepsi

Persepsi yang timbul dalam diri individu dapat berubah. Perubahan persepsi terjadi karena adanya perubahan pada berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi. Walgito (2002) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi. Pengetahuan dan konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam mengubah persepsi individu. Pengetahuan yang dimiliki individu senantiasa berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman individu. Hal ini mengakibatkan perubahan persepsi individu.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan persepsi antara lain adalah perubahan yang terjadi pada stimulus atau objek persepsi. Selain itu, perubahan faktor lingkungan juga turut berperan dalam perubahan persepsi.

4. Objek Persepsi

Berkaitan dengan persepsi, objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi. Dalam mempersepsi diri sendiri, orang akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri. Orang yang menjadikan dirinya sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self perception* (Walgito, 2002).

Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia. Bila objek persepsi berwujud benda-benda, disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila

objek persepsi berwujud manusia atau orang, disebut persepsi sosial atau *social perception* (Heider dalam Walgito, 2002)

Istilah *things perception* atau *non-social perception* dan *social perception*, Walgito menambahkan istilah-istilah lain berkaitan dengan *social perception*. Istilah-istilah tersebut adalah *person perception* (Secord dan Backman dalam Walgito, 2002) dan *person cognition* atau *interpersonal perception*.

Berkaitan dengan objek persepsi, Rakhmat (2005) membedakan antara persepsi objek dan persepsi interpersonal. Tahun 1950-an, di kalangan para ahli psikologi sosial timbul aliran baru (disebut "*New Look*") yang meneliti pengaruh faktor-faktor sosial pada persepsi individu, bukan saja terhadap objek-objek mati, tetapi juga pada objek-objek sosial. Lahirlah istilah persepsi sosial yang didefinisikan sebagai "*the role of socially generated influence on the basic processes of perception*" (McDavid & Harari dalam Rakhmat, 2005). Akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an fokus penelitian tidak lagi pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi persepsi, tetapi pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial. Persepsi sosial kini memperoleh konotasi baru sebagai proses mempersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial. Untuk tidak mengaburkan istilah dan untuk menggarisbawahi manusia (dan bukan benda) sebagai objek persepsi, maka digunakan istilah persepsi interpersonal. Sedangkan persepsi pada objek selain manusia disebut persepsi objek (Rakhmat, 2005).

Ada empat perbedaan antara persepsi objek dan persepsi interpersonal. Pertama, pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indra melalui benda-benda fisik : gelombang cahaya, gelombang suara, temperatur, dan sebagainya; pada persepsi

interpersonal, stimuli mungkin sampai kepada individu melalui lambang-lambang verbal atau grafia yang disampaikan oleh pihak ketiga. Adanya pihak ketiga yang menjadi mediasi stimuli, mengurangi kecermatan persepsi individu.

Kedua, dalam menanggapi objek, individu hanya menanggapi sifat-sifat luar objek itu; individu tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Pada persepsi interpersonal, individu mencoba memahami bukan semata-mata perilaku yang tampak, melainkan juga motif perilaku itu. Dengan demikian, stimuli menjadi sangat kompleks.

Ketiga, dalam mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepada individu; individu pun tidak memberikan reaksi emosional padanya. Dalam persepsi interpersonal, faktor-faktor personal individu dan karakteristik orang yang ditanggapi, serta hubungan kedua individu tersebut menyebabkan persepsi interpersonal sangat cenderung untuk keliru.

Keempat, objek relatif tetap, manusia berubah-ubah. Perubahan ini cenderung memberikan informasi yang salah tentang orang lain, sehingga persepsi interpersonal menjadi mudah salah (Rakhmat, 2005).

5. Tinjauan Psikologi Kognitif tentang Persepsi

Berdasarkan tinjauan Psikologi Kognitif, persepsi tidak selalu linear dengan sikap. Artinya, sikap positif individu terhadap sesuatu atau seseorang belum dapat menjadi indikator bahwa persepsi individu terhadap sesuatu atau seseorang itu juga positif. Hal ini disebabkan oleh norma subjektif yang dimiliki individu, sehingga menimbulkan perbedaan antara persepsi dan sikap.

Paradigma tersebut diungkapkan oleh Fishbein & Ajzen (1975) yang menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membedakan antara kepercayaan, sikap, intensi, dan perilaku serta melakukan pengukuran yang valid dan reliabel untuk masing-masing konstruk, dimana keempat variabel ini berhubungan secara sistematis.

Demikian pula dalam meninjau persepsi yang merupakan proses awal sebelum timbulnya kepercayaan, sikap, intensi, dan perilaku juga digunakan paradigma yang sama.

Dengan demikian, sekalipun penelitian-penelitian sebelumnya telah meneliti variabel sikap dan intensi, hal ini bukan berarti bahwa variabel persepsi tidak perlu diteliti lagi, karena persepsi belum tentu linear dengan sikap dan intensi.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Winkel & Hastuti (2004), istilah **Bimbingan dan Konseling** merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam Bahasa Inggris. Biasanya *Bimbingan dan Konseling* disebut bersama, sehingga tercipta istilah majemuk *Bimbingan dan Konseling (Guidance and Counseling)*. Namun sesungguhnya konseling merupakan salah satu layanan bimbingan, di samping layanan lain, seperti pengumpulan data dan penyebaran informasi. Dengan demikian, layanan bimbingan dengan sendirinya mencakup layanan konseling. Namun, layanan konseling sungguh-sungguh merealisasikan tujuan bimbingan, dan merupakan inti.

Sementara menurut Prayitno (1997), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Prayitno (1997), fungsi kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi :

A. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; pemahaman itu meliputi :

1. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan Guru pembimbing.
2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan Guru Pembimbing.
3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan / pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

B. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun

menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

1. *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

2. *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Prayitno (1997) menambahkan, penggunaan istilah “fungsi pengentasan” pada poin 3 (tiga) dimaksudkan untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dan “fungsi perbaikan” yang dianggap berorientasi bahwa peserta didik adalah orang yang “sakit atau tidak baik”. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, pemberian label atau asumsi semacam itu sama sekali tidak boleh dilakukan.

Uraian Prayitno (1997) mengenai fungsi kegiatan Bimbingan dan Konseling juga dikutip oleh Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2004) dan disebut sebagai fungsi pelayanan konseling, dengan menambahkan satu fungsi lagi, yaitu *Fungsi advokasi*. Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan/perkembangan yang dialami klien atau pengguna layanan konseling.

Sementara itu, Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

1. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti, bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih diantara alternatif yang tersedia (*decision making*)
2. *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*).
3. *Fungsi pengadaptasian*, yaitu fungsi bimbingan sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi (1) dan (2), tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama

tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Berkaitan dengan fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan / pengentasan, dan fungsi pemeliharaan serta pengembangan, sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (1997), Winkel & Hastuti (2004) dalam menyebut aspek-aspek ini menggunakan istilah sifat Bimbingan dan Konseling. Adapun sifat Bimbingan dan Konseling yang dimaksud adalah sifat perseveratif (mencakup fungsi pemeliharaan), sifat preventif (fungsi pencegahan), dan sifat korektif (fungsi perbaikan/pengentasan). Sedangkan mengenai fungsi pemahaman, menurut Winkel & Hastuti (2004) tidak jelas terpisah dari fungsi pemeliharaan/pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi perbaikan / pengentasan, karena ketiga fungsi itu mengandaikan, bahkan menuntut pemahaman tentang diri sendiri dan/atau lingkungan. Selain itu, literatur profesional hanya mengenal apa yang dinamakan bimbingan preventif/pencegahan, perbaikan/remedial, dan perseveratif/ pengembangan (Winkel & Hastuti, 2004).

Sementara itu, menurut Nurihsan & Sudianto (2005), fungsi bimbingan adalah:

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2. *Fungsi penyaluran*, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

3. *Fungsi adaptasi*, yaitu membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik. Penggunaan informasi yang memadai mengenai para peserta didik, guru pembimbing/konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam mengelola mata pelajaran yang tepat maupun dalam mengadaptasikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan peserta didik,
4. *Fungsi penyesuaian*, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan diukur efektivitasnya adalah fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, dan fungsi penyesuaian. Adapun pertimbangan penulis adalah sebagai berikut. Fungsi pemeliharaan / pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi perbaikan/pengentasan, sebagaimana diungkapkan oleh Winkel & Hastuti bukan sebagai fungsi Bimbingan dan Konseling, melainkan sifat Bimbingan dan Konseling. Fungsi adaptasi tidak diukur karena belum dimungkinkannya dilakukan pengukuran terhadap efektivitas fungsi adaptasi dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini mengingat pelayanan yang menyangkut fungsi ini tidak langsung diberikan kepada siswa, sehingga tidak

dimungkinkan pengambilan data dari siswa sebagai subjek penelitian untuk mengukur efektivitas fungsi ini.

3. Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam era kemajuan pendidikan yang sangat pesat saat sekarang ini peserta didik dapat lebih mudah mendapatkan hal-hal yang baru melalui Bimbingan dan Konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling tepat guna haruslah dilakukan agar siswa merasakan betapa pentingnya hal tersebut.

Uraian Handayani (1983), menyatakan bahwa efektivitas merupakan tercapainya suatu tujuan atau sasaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sasaran yang dimiliki Bimbingan dan Konseling haruslah sesuai yang dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan siswanya.

Tanggapan Sarwoto (1991), memaparkan bahwa efektivitas merupakan pelayanan yang baik mutu, maupun kegunaannya benar-benar sesuai dengan kebutuhan kegiatan dalam mencapai tujuan. Menurut Winardi (1990), efektivitas adalah merupakan tingkat dimana suatu tindakan atau aktivitas mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tindakan-tindakan pencapaian tujuan dengan hasil yang berhasil guna dan juga kemampuan untuk memiliki tujuan atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebenarnya.

Sementara itu Menurut Mulyadi (1997), efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling adalah sejauh mana tingkat pencapaian tujuan dari lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya di sekolah. Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling yang dimaksud dalam penelitian Mulyadi tersebut mengacu pada pendapat Wijaya (1988), yang meliputi fungsi distributif, fungsi adaptif, dan fungsi adjustif. Pendapat Wijaya ini identik dengan pendapat Winkel & Hastuti (2004).

4. Hal-hal Pokok dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (1997), Hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang baik adalah : tenaga, prasarana, dan sarana, waktu, kerjasama, suasana profesional, dan dana.

Tenaga

Tenaga utama dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah Guru Pembimbing yang merupakan tenaga profesional. Tenaga ini hendaklah memiliki modal personal dan modal profesional yang dapat diandalkan untuk tugas-tugas profesional Bimbingan dan Konseling itu. Rasio antara Guru Pembimbing dan siswa SLTP adalah 1 : 150. Seorang Guru Pembimbing diberi tugas/tanggung jawab penuh melakukan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap 150 siswa.

Prasarana

Prasarana pokok yang diperlukan ialah ruangan yang cukup memadai serta perabotannya. Ruangan ini hendaknya sedemikian rupa sehingga para siswa yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang, dan di ruangan tersebut dapat

dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik Bimbingan dan Konseling.

Dalam ruangan itu hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumentasi Bimbingan dan Konseling, himpunan data siswa, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan, informasi tentang kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

Tidak kalah pentingnya lagi adalah bahwa, ruangan itu hendaklah nyaman dan menyebabkan para pelaksana Bimbingan dan Konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan pelayanan yang terselenggara.

Sarana

Sarana yang diperlukan untuk menunjang pelayanan Bimbingan dan Konseling ialah :

Alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes

Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data

Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan.

Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blangko laporan kegiatan.

Waktu

Penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi

terselenggaranya segenap jenis layanan Bimbingan dan Konseling dengan berbagai kegiatan pendukungnya itu.

Waktu-waktu di luar jam-jam pelajaran (jam sekolah) perlu disediakan dan diatur dengan baik bagi terselenggaranya layanan Bimbingan dan Konseling serta kegiatan pendukungnya.

Kerja Sama

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang efektif memerlukan kerja sama semua pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan itu. Kerja sama antara personil sekolah dengan tugas dan peranan masing-masing dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah sangat vital. Tanpa kerja sama antarpersonil itu, kegiatan Bimbingan dan Konseling akan banyak mengalami hambatan.

Demikian juga kerjasama dengan orang tua siswa, seluruh siswa di sekolah, para ahli lain yang sangat diperlukan dalam rangka alih tangan kasus, dan berbagai lembaga serta pihak-pihak lain di masyarakat pada umumnya, semuanya akan lebih menjamin keberhasilan upaya Bimbingan dan Konseling.

Suasana Profesional

Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan profesional, sehingga pelaksanaannya memerlukan suasana profesional. Suasana ini akan terwujud apabila para pelaksananya adalah tenaga profesional, dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas serta kode etik profesional.

Dana

Dana diperlukan bagi penyediaan prasarana dan sarana yang memadai. Juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, kunjungan rumah, penyusunan laporan kegiatan.

Dalam penelitian ini, aspek yang akan digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling adalah tenaga, prasarana, sarana, waktu, kerjasama, dan suasana profesional. Adapun aspek dana tidak diikutsertakan dengan asumsi bahwa siswa sebagai subjek penelitian tidak mengetahui mengenai hal ini.

C. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah suatu jenjang pendidikan di Indonesia, setingkat di atas Sekolah Dasar (SD), dan setingkat di bawah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan tingkat SMP merupakan bagian dari Program Wajib Belajar Sembilan Tahun yang dicanangkan Pemerintah Indonesia. Artinya, setiap warga negara berhak dan wajib menyelesaikan pendidikannya, minimal sampai tamat SMP, meliputi 6 tahun pendidikan di SD dan 3 tahun di SMP.

Perpindahan dari Sekolah Dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini. Siswa akan berhadapan dengan sejumlah guru yang masing-masing memegang bidang studi tertentu, hal ini menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan sekian gaya mengajar pula. Secara berangsur-angsur siswa akan berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan orangtuanya, dan

akan dihadapkan pada rangkaian perubahan kejasmanian pada dirinya (Winkel & Hastuti, 2004).

Pada jenjang pendidikan SMP ini, untuk pertama kalinya secara praktis siswa diperkenalkan dengan Lembaga Bimbingan dan Konseling, dengan tenaga pembimbing seorang atau beberapa orang konselor sekolah yang lazim disebut Guru Bimbingan dan Konseling atau Guru BK. Pada jenjang pendidikan SD, tidak dikenal adanya Guru BK, melainkan seorang Guru Kelas yang dibekali pengetahuan tentang konseling.

Peranan Guru BK di SMP menjadi sangat penting, mengingat bahwa siswa pada jenjang pendidikan ini tengah memasuki masa remaja awal yang dikenal sebagai masa topan badai (*storm and stress*).

D. Masa Remaja dan Perkembangannya

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan yang besar dan esensial mengenai kematangan-kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama seksual (Haditono dalam Mulyadi, 1997).

Menurut Khoo & Ung (2004), masa remaja yang didefinisikan sebagai transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seringkali dianggap sebagai suatu masa *storm and stress*.

Monks dkk. (2002) memberikan batasan usia masa remaja antara 12-21 tahun, dengan perincian : 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa pubertas meliputi masa remaja

awal dan berisi perubahan fisik seperti percepatan pertumbuhan dan timbulnya seksualitas.

Secara sosial-kognitif, remaja awal berada pada tahap darurat di mana mereka masih belum mampu mensubstasikan pernyataan-pernyataan mereka dengan bukti yang logis dan sistematis. Mereka mampu menunjukkan pemikiran operasional formal hanya pada beberapa area saja (Khoo & Ung, 2004).

Berdasarkan delapan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson dalam Hall & Lindzey (1993), masa remaja berada pada tahap kelima, dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Pada masa ini terjadi pula peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga menimbulkan kekacauan identitas, yang menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Remaja merasa bahwa ia harus membuat keputusan-keputusan penting, tetapi belum sanggup melakukannya. Para remaja mungkin merasa bahwa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka justru menjadi semakin menentang. Mereka sangat peka terhadap cara orang-orang lain memandang mereka, serta menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. (Hall dan Lindzey, 1993). Hal ini merupakan suatu potensi krisis yang disebabkan karena perubahan yang radikal dalam perspektif (Erikson dalam Hall & Lindzey, 1993).

Sementara itu, perubahan pada diri remaja ternyata tidak hanya terjadi pada aspek fisik semata-mata. Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja (Monks dkk, 2002). Dalam perkembangan sosial

remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak : satu yaitu memisahkan diri dari orang tua, dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Hal ini menyebabkan adanya suatu konformitas dalam kelompok-kelompok remaja.

Kelompok remaja dalam sekolah sering juga dapat menimbulkan kesukaran bila para pemimpin nonformal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau gurunya. Bila pelajaran yang diberikan dipandang tidak ada artinya, maka situasi konflik sosial tersebut dengan mudah dapat terjadi (Monks dll., 20020).

Berkaitan dengan sekolah, masalah yang dapat dilontarkan adalah apakah sekolah juga mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian remaja? Dengan lain perkataan : sumbangan apa yang diberikan oleh sekolah kepada pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja serta terhadap emansipasinya? Bantuan apa yang diberikan oleh sekolah terhadap penerimaan fisik remaja, seksualitas, serta peran jenisnya? Bantuan apa yang diberikan pada remaja saat remaja melepaskan secara emosional dari orang tua, pada saat mempersiapkan diri untuk ekonomis mandiri, mencari pekerjaan, membuat hubungan baik dengan teman-teman sebaya? Juga bantuan apa yang diberikan pihak sekolah kepada remaja dalam mencari pengisian waktu luang yang baik, dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam musik, drama, dan pendidikan jasmani? (Monks dkk., 2002).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam masa perkembangan remaja. Berdasarkan hal tersebut, pelayanan

Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara efektif.

E. Hubungan antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal bab ini, persepsi adalah suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap objek yang dipersepsi, sehingga menimbulkan kesan. Dalam proses tersebut, terjadi pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi/penafsiran, dan pemaknaan terhadap stimulus-stimulus yang ada, sehingga menimbulkan kesan. Kesan yang timbul dipengaruhi oleh pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya. Adapun persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempersepsi, faktor-faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, dan lingkungan sosial. Siswa SMP dalam mempersepsi Lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolahnya juga tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor tersebut.

Efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, yaitu Lembaga Bimbingan dan Konseling. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling ada yang berasal dari diri siswa sendiri, misalnya kepribadian siswa, atau berasal dari lingkungan sosial, misalnya informasi dari orang tua, kakak kelas dan sebagainya berkaitan dengan keberadaan Lembaga Bimbingan dan Konseling.

Berbagai penelitian mengenai persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah maupun mengenai efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling telah banyak dilakukan. Afiatin dalam Atamimi (2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan BK cenderung buruk, istilah “polisi sekolah” untuk konselor sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang menolak untuk datang menemui konselor walaupun mereka merasa perlu karena bermasalah. Jika pun harus dipanggil untuk menghadap konselor, mereka datang dengan berat hati dan ada rasa takut dan malu. Tidak jarang siswa kemudian membolos dan minta pindah sekolah hanya karena pernah berhubungan atau dipanggil menghadap konselor.

Penelitian Mulyadi (1997) yang dilakukan terhadap siswa kelas III IPA di lima SMU non-unggulan di Yogyakarta, menemukan adanya hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan Ariesanty (2001) di SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dengan intensi siswa untuk berkonsultasi.

Persepsi terhadap pendekatan yang dilakukan konselor dalam konseling juga mempengaruhi efektivitas konseling tersebut. Hasil penelitian D’Rozario & Romaro (2000) menunjukkan bahwa kelompok subjek Singapura cenderung mempersepsi positif konseling dengan pendekatan non-direktif, sedangkan kelompok subjek Amerika cenderung mempersepsi negatif konseling dengan pendekatan non-direktif. Sebaliknya, kelompok subjek Singapura cenderung mempersepsi negatif terhadap

pendekatan direktif, sedangkan kelompok subjek Amerika cenderung mempersepsi positif terhadap pendekatan direktif. Implikasinya, konseling dengan pendekatan direktif cenderung akan lebih efektif diterapkan di Amerika daripada di Singapura, sebaliknya konseling dengan pendekatan non-direktif cenderung akan lebih efektif diterapkan di Singapura daripada di Amerika.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling memiliki keterkaitan dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Jika efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling tinggi, yang berarti bahwa Bimbingan dan Konseling menjalankan fungsinya secara efektif, maka persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling akan cenderung positif, sebaliknya jika efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling rendah, yang berarti bahwa Bimbingan dan Konseling belum menjalankan fungsinya secara efektif, maka persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling akan cenderung negatif.

F. Hipotesis

Berlandaskan pada teori-teori di atas, maka hipotesis yang akan diajukan penulis dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan positif antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Semakin tinggi efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling, semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya metodologi penelitian ini, yang dibahas adalah sebagai berikut:

(A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Defenisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi dan sampel penelitian, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas dan Reabilitas, (F) Metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel tergantung : Persepsi siswa terhadap Bimbingan Konseling
2. Variabel bebas : Efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Persepsi

Sebagai batasan operasionalnya, persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling adalah skor Skala Persepsi Terhadap Bimbingan dan Konseling yang diadaptasi dari Perwitasari (2006). Semakin tinggi skor yang diperolehj subjek menunjukkan bahwa persepsi subjek terhadap Bimbingan dan Konseling semakin positif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa persepsi subjek terhadap Bimbingan dan Konseling semakin negatif.

2. Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sebagai batasan operasionalnya, efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling adalah skor Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling yang dibuat oleh peneliti. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang dirasakan subjek semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa semakin rendah pula efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang dirasakan subjek.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (1989), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2007/2008.

Sampel adalah merupakan bagian dari populasi dimana individu dalam sampel dapat mewakili sampel. Pengambilan sampel ini diperoleh melalui teknik *purporive sampling* yaitu pengambilan sampling ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dimana sampel yang akan diambil mempunyai ciri-ciri khusus yang diperkirakan mewakili sifat-sifat dari populasinya. Melalui *purposive sampling* akan menunjukkan bahwa subjek atau sampel penelitian telah memiliki ciri-ciri yang bersangkutan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Hadi, 1986).

Jadi dalam penelitian ini mengambil sampel dari :

1. Siswa SMP Tunas Karya Batang Kuis kelas VII, VII, IX Tahun Pelajaran 2007/2008
2. Jenis kelamin pria dan wanita
3. Usia 14 sampai 16 tahun
4. Siswa kelas IX yang mengikuti ujian ulang kelulusan Paket B sebanyak 15 orang

Jumlah Siswa SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2007/2008 adalah sebanyak 590 orang dalam pemilihan acak ini peneliti menggunakan rumus NAZIR :

$$N_i = \frac{n_i \times n}{N}$$

N_i = jumlah anggota pada kelas

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$$\text{Kelas VII} = \frac{206 \times 50}{590} = 18 + 7$$

$$\text{Kelas VIII} = \frac{201 \times 50}{590} = 17 + 5$$

$$\text{Kelas IX} = \frac{183 \times 50}{590} = 15 + 3$$

Berdasarkan dari data diatas maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 siswa, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX tahun pelajaran 2007-2008 di SMP Tunas Karya Batang Kuis.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode ini digunakan mengingat data dari variabel yang diungkap merupakan sikap yang dapat diukur melalui metode skala. Hadi (1991) menyatakan bahwa penggunaan metode skala dalam suatu penelitian didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang keadaan dirinya, (2) apa yang dinyatakan oleh subyek adalah benar dan dapat dipercaya, (3) interpretasi subyek terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah : (1) Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling, serta (2) Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling.

1. Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling

Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dibuat oleh peneliti berdasarkan teori mengenai Fungsi Bimbingan dan Konseling menurut Nurihsan & Sudianto (2005), tanpa menyertakan aspek fungsi adaptif, karena tidak dimungkinkannya pengambilan data dari siswa sebagai subjek penelitian menyangkut

aspek ini, mengingat pelayanan pada aspek ini tidak secara langsung diberikan kepada siswa.

Bentuk skala ini mengacu pada metode *summated rating* dengan model Likert yang dimodifikasi, sehingga terdiri dari empat kategori respon, yaitu : SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan *favourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS. Sistem skor untuk pernyataan *unfavourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban STS, 3 untuk jawaban TS, 2 untuk jawaban S dan 1 untuk jawaban SS. Berdasarkan sistem pemberian skor tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, berarti efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang dirasakan oleh subjek juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, berarti efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang dirasakan subjek juga semakin rendah.

2. Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling

Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling diadaptasi dari Perwitasari (2006) berdasarkan uraian Prayitno (1997) mengenai hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang baik, yaitu : tenaga, prasarana dan sarana, waktu, kerjasama, suasana profesional, dan dana, tanpa mengikutsertakan aspek dana, mengingat siswa sebagai subjek penelitian tidak mengetahui mengenai hal ini.

Bentuk skala ini mengacu pada metode *summated rating* dengan model Likert yang dimodifikasi, sehingga terdiri dari empat kategori respon, yaitu : SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan *favourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS. Sistem skor untuk pernyataan *unfavourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban STS, 3 untuk jawaban TS, 2 untuk jawaban S, dan 1 untuk jawaban SS. Berdasarkan sistem pemberian skor tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, berarti persepsi subjek terhadap Bimbingan dan Konseling semakin positif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, berarti persepsi subjek terhadap Bimbingan dan Konseling semakin negatif.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir soal menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Menurut Sukardi (1990), validitas adalah kualitas yang terpenting dalam suatu tes. Pada awalnya kita telah mengungkapkan bahwa kualitas ini ditetapkan jika kita mengukur apa yang bakal kita ukur.

Menurut Semiawan (1984), validitas tes menunjukkan kepada pengertian apakah hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan dan dimasa tes itu telah mengukurnya. Validitas (*validity*) mempunyai arti sejauh mana ketepatan (maupun

mengukur apa yang hendak diukur), dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain) alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992). Untuk menguji validitas ini dipergunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1999).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\left(\sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh item)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor pada seluruh item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1999).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik analisa varians dari Hoyt. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan :

- rtt = koefisien reliabilitas hoyt
- 1 = bilangan konstan
- MKi = Mean kuadrat antara aitem
- MKs = Mean kuadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena kemampuan teknik analisis ini untuk mengungkap hubungan antar-variabel seperti yang terdapat pada masing-masing hipotesis.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh item)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor pada seluruh item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian, berupa orientasi kaneah penelitian, dan segala persiapan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kaneah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kaneah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yayasan Perguruan Tunas Karya Medan, dimana sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1988. Sejak berdiri hingga sekarang, sekolah ini dipimpin atau dikepalai oleh Bapak Drs. Kusmin. Sedangkan ketua yayasan dipegang oleh Bapak Endang Purwanto, SH, dan Bapak Bambang Hermanto sebagai Bendahara, serta Bapak Dwi Hariono, SE, SH, sebagai Sekretaris Yayasan Perguruan Tunas Karya.

Sekolah ini berlokasi di Jalan Batang Kuis – Tanjung Morawa, Desa Tanjung Sari Medan, dimana pada masa lalu lokasi ini merupakan ladang atau kebun milik penduduk sekitar. Namun sejalan dengan perkembangan jaman serta tuntutan Penduduk akan Pendidikan, maka didirikanlah sebuah sekolah swasta yang menampung para Penduduk untuk mengenyam pendidikan formal.

Sampai saat ini berbagai fasilitas yang disediakan pihak sekolah yaitu ; perpustakaan, Musholla, kantin, lapangan olah raga dan Ruangan Bimbingan Konseling, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Di tambah dengan penyediaan guru – guru yang sudah berpengalaman.

Pada saat ini SMP Yayasan Perguruan Tunas Karya memiliki 27 orang guru, dan 2 orang guru Bimbingan Konseling, pegawai tata usaha 5 orang dan pesuruh sekolah ada 2 orang.

Jumlah seluruh murid yang terdata dibagian administrasi untuk seluruh kelas adalah sebanyak 590 orang siswa, dimana kelas 1 terdiri dari kelas 1 plus berjumlah 23 orang, Kelas 1-1 berjumlah 45 orang, kelas 1-2 berjumlah 46 orang kelas 1-3 berjumlah 45 orang, kelas 1-4 berjumlah 47 orang, Kelas 2 terdiri dari Kelas 2 plus berjumlah 41 orang, Kelas 2-1 berjumlah 42 orang, kelas 2-2 berjumlah 39 orang, kelas 2-3 berjumlah 39 orang, dan kelas 2-4 berjumlah 40 orang. Sedangkan kelas 3 terdiri dari kelas 3 plus berjumlah 36 orang, kelas 3-1 berjumlah 49 orang, kelas 3-2 berjumlah 50 orang, dan kelas 3-3 berjumlah 48 orang.

2. Persiapan Penelitian

Tahap dalam persiapan penelitian ini meliputi penyusunan alat ukur dan perijinan.

a. Persiapan administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu, peneliti melakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah peninjauan penelitian serta permohonan izin penelitian.

Prosedur perizinan dimulai dari menghubungi secara informal pada Kepala Sekolah SMP Yayasan Perguruan Tunas Karya Medan, guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah mendapat kepastian dari Kepala Sekolah SMP Yayasan Perguruan Tunas Karya Medan selanjutnya mengurus surat pengantar penelitian dari FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah yang ditunjuk kepada Kepala Sekolah SMP Yayasan Perguruan Tunas Karya Medan.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket, yaitu angket kesulitan beajar dan bimbingan belajar.

1. Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling

Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling dibuat berdasarkan aspek-aspek Fungsi Bimbingan Konseling menurut Nurihsan & Sudioanto (2005), yaitu Fungsi Pemahaman, Fungsi Penyaluran, Fungsi Adaptasi, dan Fungsi Penyesuaian.

2. Angket Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling

Angket Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling dibuat berdasarkan aspek-aspek tenaga, prasarana dan sarana, waktu, kerjasama, suasana, dan profesional.

Kedua angket diatas disusun berdasarkan skala *Likert* dengan 4 (empat) alternatif pilihan dari Item *favourable* adalah nilai 4 jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai satu untuk

jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan untuk Item yang *unfavourable* nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).

Butir pernyataan angket kesulitan belajar terdiri dari 48 butir, untuk pernyataan yang mendukung (*favourable*) terdiri dari 24 butir dan untuk pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 24 butir. Sedangkan untuk angket bimbinganbelajarterdiri dari 60 butir, untuk pernyataan yang mendukung (*favourable*) terdiri dari 30 butir dan untuk pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 30 butir. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I

Distribusi Butir Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling

Sebelum Uji Coba

Aspek-aspek	NOMOR BUTIR		Jlh
	Favourable	Unfavourable	
Fungsi Pemahaman	1, 9, 17, 26, 34	5, 13, 21, 30	9
Fungsi Penyaluran	2, 10, 18, 27, 35	6, 14, 22, 31	9
Fungsi Adaptasi	3, 11, 19, 28, 36	7, 15, 24, 32	9
Fungsi Penyesuaian	4, 12, 20, 29, 38	8, 16, 25, 33, 38	10
Jumlah			38

Tabel 2
Distribusi Butir Angket Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan
Konseling
Sebelum Uji Coba

Aspek-Aspek	NOMOR BUTIR		Jlh
	Favourable	Unfavourable	
Persepsi Terhadap Guru BP	1, 13, 25, 37	2, 14, 26	7
Persepsi Terhadap sarana dan prasarana	3, 15, 27, 38	4, 16, 28	7
Persepsi Terhadap waktu pelayanan	5, 17, 29, 39	6, 18, 30	7
Persepsi Terhadap Kerjasama yang dilakukan BK	7, 19, 31, 40	8, 20, 32	7
Persepsi Terhadap Suasana	9, 21, 33	10, 22, 34	6
Persepsi Terhadap Profesional	11, 23, 35	12, 24, 36	6
Jumlah			40

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Untuk menguji alat ukur yang pakai sebagai alat pengungkap data, peneliti mencoba alat ukur tersebut pada sasaran peneliti. Langkah ini biasanya disebut dengan kegiatan uji coba instrumen atau *try out* (Arikunto, 1998). Uji coba ini memiliki tujuan manajerial dan substansial yang memiliki tingkat keterpahaman instrumen, keefektifan, perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh responden dan untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera didalam angket sudah memadai dan cocok dengan keadaan lapangan. Tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk keandalan alat ukur yaitu untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas empiris instrumen. Apabila data yang dapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya maka berarti alat ukurnya sudah

baik atau sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan dari data ini diperlukan tehnik uji validitas.

Pelaksanaan uji coba Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling dan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2008 pada siswa-siswi 40 orang siswa SMP Yayasan Tunas Karya Medan

Selanjutnya pada tanggal 02 Agustus 2008 dilakukan pengecekan sekaligus pensekoran terhadap skala dan angket yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas kedua alat tersebut.

Pelaksanaan pengambilan data uji coba skala dan angket ini berlangsung di dalam ruangan kelas, dimana siswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini di kumpulkan yakni sebanyak 40 orang.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba skala dan angket penelitian ini, terlebih dahulu penulis memperkenalkan diri serta memberitahukan mengenai maksud dan tujuan penulis menyebar angket, yakni untuk keperluan ilmiah dan sebagai tugas akhir untuk syarat-syarat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Penulis memberikan waktu 60 menit untuk mengerjakannya, setelah waktu yang disediakan habis, kemudian penulis mengumpulkan angket itu kembali dan menghitungnya, dari 40 angket yang dibagikan ternyata semuanya kembali dan siap untuk diskoring.

a. Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling

Berdasarkan Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling yang berjumlah 38 butir item ternyata dapat diketahui ada 35 butir item yang sah dan 3 butir item yang gugur, tiga puluh tiga butir item yang sah tersebut bergerak dari $r_{bt} = 0,268$ sampai $r_{bt} = 0,830$. Adapun butir item yang gugur adalah 5, 9, 17,. Setelah dianalisis butir dilanjutkan dengan analisis keandalan (Reliabilitas).

Teknik uji reliabilitas Angket Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling dengan menggunakan Anava Hoyt paket SPS (Seri Program Statistik) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Versi IBM/ IN, Hak cipta © 1997 dilindungi undang-undang. Hasil indeks reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan sebesar $r_{tt} = 0,951$ untuk Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling artinya bahwa alat ukur yang berupa Angket Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling telah andal (reliabel) yaitu dapat dipergunakan untuk mengungkap Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling . Lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Butir Angket Efektivitas Fungsi Bimbingan Konseling
Setelah Uji Coba

Aspek- aspek	NOMOR BUTIR				TOTAL	
	Favourable		Unfavourable		Sahih	Gugur
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur		
Fungsi Pemahaman	1, 26, 34	9, 17	13, 21, 30	5	6	3
Fungsi Penyaluran	2, 10, 18, 27, 35	-	6, 14, 22, 31	-	9	-
Fungsi Adaptasi	3, 11, 19, 28, 36	-	7, 15, 24, 32	-	9	-
Fungsi Penyesuaian	4, 12, 20, 29, 38	-	8, 16, 25, 33, 38	-	9	-
Jumlah					35	3

b. Angket Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil uji coba Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling yang berjumlah 40 butir item ternyata dapat diketahui ada 33 butir item yang sah dan 7 butir item yang gugur, tiga puluh tiga item yang sah tersebut bergerak dari $r_{bt} = 0,276$ sampai $r_{bt} = 0,813$. Adapun butir item yang gugur adalah 2, 5, 7, 8, 15, 17 dan 32. Setelah di analisis butir, di lanjutkan dengan analisis keandalan (Reliabilitas).

Teknik uji reliabilitas angket Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling dengan menggunakan Anava Hoyt paket SPS (Seri Program Statistik) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Versi IBM/ IN, Hak cipta © 1997 dilindungi undang-undang. Hasil indeks reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan sebesar $r_{tt} = 0,945$ untuk Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling artinya bahwa alat ukur yang berupa Angket Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling telah andal (reliabel) yaitu dapat dipergunakan untuk mengungkap Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling. Lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Butir Angket Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan
Konseling
Setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	NOMOR BUTIR				Jumlah	
	Favourable		Unfavourable			
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
Persepsi Terhadap Guru BP	1, 13, 25, 37	-	14, 26	2	6	1
Persepsi Terhadap sarana dan prasarana	3, 27, 38	15	4, 16, 28	-	6	1
Persepsi Terhadap waktu pelayanan	29, 39	5, 17	6, 18, 30	-	5	2
Persepsi Terhadap Kerjasama yang dilakukan BK	19, 31, 40	7	20	8, 32	4	3
Persepsi Terhadap Suasana	9, 21, 33	-	10, 22, 34	-	6	-
Persepsi Terhadap Profesional	11, 23, 35	-	12, 24, 36	-	6	-
Jumlah					33	7

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2008 di SMP Yayasan Tunas Karya Medan. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 orang dari keseluruhan populasi.

Tahap pelaksanaan penelitian ini sama dengan tahap uji coba skala dan angket yaitu berlangsung di ruang kelas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan penulis menyebar angket, dijelaskan juga mengenai jaminan kerahasiaan bagi semua subjek yang mengisi angket tersebut dengan tujuan agar subjek merasa lebih tenang dan bebas dalam mengisi angket yang diberikan. Maka angket diberikan untuk segera diisi waktu tidak dibatasi dan proses berlangsung sekitar 60 menit.

Setelah semua mengisi angket, maka angketpun dikumpulkan, keseluruhan angket kembali dan tidak ada yang hilang. Langkah berikutnya sehubungan dengan penelitian ini adalah melakukan penyekoran terhadap pengisian angket dari para sampel penelitian.

Penulis mengoreksi hasil pengisian angket berdasarkan kunci jawaban yang telah dipersiapkan penulis yang sesuai dengan format pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*, setelah diketahui nilai subjek untuk setiap pernyataan maka selanjutnya nilai tersebut ditotal dan ditabulasi ke kertas millimeter.

C. Analisa Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi *r product moment* dari Person. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya dimana *r product moment* digunakan untuk analisis hubungan satu variabel bebas yaitu efektivitas fungsi bimbingan konseling dengan satu variabel tergantung yaitu persepsi siswa terhadap bimbingan konseling.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian (efektivitas fungsi bimbingan konseling dalam hubungannya dengan persepsi siswa terhadap bimbingan konseling) yang meliputi uji normalitas sebaran dengan uji linieritas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurva normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Chi Kuadrat. Berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa variabel bimbingan belajar dan kesulitan belajar mengikuti sebaran normal yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal Ebbing Gaus. Sebagaimana kriterianya apabila $p > 0,050$, maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ maka sebaran di nyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 1997).

Tabel 5 dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5
Distribusi Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	Chi^2	SB	P	Keterangan
efektivitas fungsi bimbingan konseling	188.708	10,947	20,525	0,279	Normal
persepsi siswa terhadap bimbingan konseling	145,754	12,978	10,318	0,164	Normal

Keterangan :

Rerata : Nilai rata-rata

Chi^2 : Harga Kai Kuadrat

SB : Simpangan baku

P : Peluang ralat alpha

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung artinya apakah persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dapat mempengaruhi efektivitas fungsi bimbingan konseling, dan hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (persepsi siswa terhadap bimbingan konseling) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (efektivitas fungsi bimbingan konseling).

Berdasarkan uji linieritas dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel tergantung dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (efektivitas fungsi bimbingan konseling)

memiliki hubungan yang linier terhadap variabel tergantung (persepsi siswa terhadap bimbingan konseling). Sebagai kriterianya apabila $P \text{ beda} > 0,050$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 1997). Harga-harga hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F-Beda	P-Beda	Keterangan
X-Y	1,704	0,194	Linier

Keterangan :

X : Efektivitas fungsi bimbingan konseling

Y : Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

F-Beda : Koefisien Linieritas

P-Beda : Proporsi peluang ralat alpha untuk F-Beda.

2. Hasil Perhitungan Korelasi r *Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi r *product moment* diketahui bahwa ada hubungan antara bimbingan belajar dengan kesulitan belajar ditunjukkan dengan besarnya koefisien hubungan $r_{xy} = 0,753$ dengan $p < 0,010$. artinya semakin baik bimbingan belajar yang di dapatkan oleh siswa akan semakin dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan r *product moment*

Tabel 7

Rangkuman Hasil Perhitungan Product Moment

STATISTIK	KOEFISIEN (r)	KOEF. DET. (r^2)	P	BE%	Ket
X-Y	0,446	0,199	0,000	19,9	SS

Keterangan :

X : Efektivitas fungsi bimbingan konseling

Y : Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

r : Koefisien hubungan antara X dan Y

r^2 : Koefisien Determinan X terhadap Y

P : Proporsi peluang ralat alpha

BE% : Bobot efektif X terhadap Y dalam persen

SS : Sangat Signifikan pada taraf signifikansi 1% atau $P < 0,010$

Selain itu untuk dapat lebih memperjelas data-data yang diperoleh, maka table di bawah ini adalah merupakan rangkuman perhitungan statistik induk dapat dari pengolahan data dilihat pada tabel 8 di bawah ini

Tabel 8

Statistik Induk

Sumber	N	ΣX	ΣX^2	Rerata	SB
X	65	12266	2341650	188,708	20,525
Y	65	9474	1387686	145,745	10,318

Keterangan	:
X	: Efektivitas fungsi bimbingan konseling
Y	: Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling
N	: Jumlah subjek
ΣX	: Jumlah skor total
ΣX^2	: Jumlah Kuadrat skor total
Rerata	: Skor rata-rata tiap variabel
SB	: Simpangan baku atau standart deviasi

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

- Efektivitas fungsi bimbingan konseling

Jumlah butir item yang dipakai dalam mengungkapkan bimbingan belajar adalah sebanyak 35 butir yang di format dengan skala Likert dalam 4 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(35.1) + (35.4)\} : 2 = 87.5$

- Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

Jumlah butir item yang dipakai dalam mengungkapkan kebiasaan merokok di tempat umum sebanyak 33 butir yang di format dengan 4 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(33. 1) + (33 . 4)\} : 2 = 82.5$

b. Mean Empirik

- Efektivitas fungsi bimbingan konseling

Skor keseluruhan subjek pada data Efektivitas fungsi bimbingan konseling adalah 12266 dengan jumlah subjek 65 orang maka mean empiriknya $12266 : 65 = 188,7$.

- Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

Skor total keseluruhan subjek pada data Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling adalah 9474 dengan jumlah subjek sebanyak 65 orang maka mean empiriknya $9474 : 65 = 145,75$

c. Kriteria

1. Efektivitas fungsi bimbingan konseling

Untuk variabel Efektivitas fungsi bimbingan konseling , apabila mean hipotetik $<$ mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki efektivitas fungsi bimbingan konseling yang tinggi dan apabila mean hipotetik $>$ mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki efektifitas fungsi bimbingan konseling yang rendah atau negatif.

2. Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

Untuk variabel Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, apabila mean hipotetik $<$ mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki persepsi siswa terhadap bimbingan konseling yang rendah dan apabila mean hipotetik $>$ mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki persepsi siswa terhadap bimbingan konseling yang tinggi.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

No	Variabel	Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
1	Efektivitas fungsi bimbingan konseling	87.5	188,7	Efektivitas bimbingan konseling yang baik
2	Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling	82.5	145,75	Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling baik

Berdasarkan perbandingan dari kedua mean di atas (mean empirik > mean hipotetik) dapat diketahui secara umum bahwa subjek penelitian memiliki Efektivitas bimbingan konseling yang baik, dan persepsi siswa terhadap bimbingan konseling baik

D. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efektivitas bimbingan konseling dengan persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, $r_{xy} = 0,446$ dengan $p < 0,010$. artinya semakin baik efektivitas bimbingan konseling yang di dapatkan oleh siswa maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling. Dari hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diterima.

Efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, yaitu Lembaga Bimbingan dan Konseling. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling ada yang berasal dari diri siswa sendiri, misalnya kepribadian siswa, atau berasal dari lingkungan sosial, misalnya informasi dari orang tua, kakak kelas dan sebagainya berkaitan dengan keberadaan Lembaga Bimbingan dan Konseling.

Berbagai penelitian mengenai persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah maupun mengenai efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling telah banyak dilakukan. Afiatin dalam Atamimi (2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan BK cenderung buruk, istilah “polisi sekolah” untuk konselor sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang menolak untuk datang menemui konselor walaupun mereka merasa perlu karena bermasalah. Jika pun harus dipanggil untuk menghadap konselor, mereka datang dengan berat hati dan ada rasa takut dan malu. Tidak jarang siswa kemudian membolos dan minta pindah sekolah hanya karena pernah berhubungan atau dipanggil menghadap konselor.

Penelitian Mulyadi (1997) yang dilakukan terhadap siswa kelas III IPA di lima SMU non-unggulan di Yogyakarta, menemukan adanya hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efektivitas bimbingan konseling dengan persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, artinya bahwa semakin efektif fungsi bimbingan konseling

disekolah, maka semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling. Andil yang diberikan oleh efektivitas fungsi bimbingan konseling ini terlihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 19.9%. Artinya bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dibentuk oleh efektivitas fungsi bimbingan konseling sebesar 19.9%. Berarti masih terdapat 80.1% faktor lain yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, yang tidak dilihat dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya; lingkungan sosial, kepribadian, dan Lembaga Bimbingan.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara efektivitas fungsi bimbingan konseling dengan persepsi terhadap bimbingan konseling pada siswa-siswi SMP Yayasan Tunas Karya Medan, ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi hubungan $r_{xy} = 0,446$ dengan $p < 0,010$. Artinya semakin efektif fungsi bimbingan konseling yang di terima oleh siswa, maka semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling. Dari hasil ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 19,9\%$. dari hal ini dapat diketahui bahwa 80,1% persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di lihat dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Bagi keluarga, khususnya di harapkan kepada orangtua agar dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya, berhubungan dengan permasalahan yang

dihadapi oleh anak-anaknya, yang sedang berada pada masa remaja, dimana pada masa tersebut sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak seperti masalah sekolah, penyesuaian diri dengan teman sekelompok/teman sebaya, dan lain-lain, berupa motivasi, perhatian, komunikasi.

b. Sekolah

Pihak sekolah di harapkan untuk lebih mengaktifkan fungsi bimbingan konseling (BK), dan meningkatkan mutu dari bimbingan konseling tersebut.

b. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang persepsi siswa terhadap bimbingan konseling peneliti menghimbau agar dapat lebih cermat untuk menentukan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan konseling pada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. dan Manrihu, M.T. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Abizar, 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Abror, A. R. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- American School Counselor Association. 1999. School Counselor and School Violence: *Journal of School Counselor*: Alexandria, VA; 1-13.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Belkin, G.S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. Iowa: Wm.C. Brown Company Publisher.
- Blum, M.L. and Balinsky, B. 1973. *Counseling and Psychology, Vocational Psychology and Its Relation to Educational Personal Counseling*. Fourth Printing Englewood: Prentice-Hall. Inc.
- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Pasific Grove, C.A: Brooks/Cole.
- Corrigan, J.D., Dell, M.D., Lewis, K.N., and Schinidt, L.D. 1990. Counseling as a Social Influence Process: A Review. *Journal of Counseling Psychology*, 27. 395 – 441.
- Dakir. 1986. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Djumhur. dan Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Cv. Ilmu.
- Drever, J. 1988. *Kamus Psikologi*. (Alih bahasa: Nancy. S.) Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Gibson, D. S. (1997). Your Guide to Guidance: What to expect from your school counselor. *Journal of School Counselor*. Idaho State University. 1-5.
- Glover, J.A. and Bruning, R.H. 1990. *Aspiration and the Need for Achievement (Educational Psychology: Principles and Application)*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Gunarsa, S.D. 2001. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- , 1992. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- , 1995. *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hamacek, D. 1990., *Psychology in Teaching, Learning, and Growth*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Hanna, F.J., Talley, W.B., and Guindon, M.H. 2000. The Power of Perception: Toward a model of cultural oppression and liberation. *Journal of Counseling & Development*. 78, 430-441.
- Hanna, F.J. 1999. Toward a New Paradigma for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling & Development*. 72, 2 - 12.
- Harris, D. 1995. *Group Counseling with The Adolescent Offenders*. Arkansas: University of Arkansas.
- Hershenson, D. 1996. *Community Counseling*. New York: A Simon and Schuster Company.
- Jones, A.J., Staffire, B. & Stewart, N.R. 1970. *Principles of Guidance*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Company.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Univ. Muhammadiyah.
- Mar'at. 1990. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Martaniah, S.M. 1997. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Munro, E.A., Manthei, R.J., and Small, J.J. 1979. *Counseling: A Skill Approach*. Willington: Mechnen Publication. Ltd.
- Neuman, W.I. 2000. *Social Research Methods*, Boston: Allin and Bacon.
- Nugent, A.F. 1991. *Profesional Counseling*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK.
- , 1984. *Pengertian Dasar dan Azas-Azas BP*. Salatiga: Pusat Bimbingan Unkris Satya Wacana.

- Rothmeier, R.C. and Dixon, D.N. 1990. Trustworthiness and Influence: A Reexamination in an Extended Counseling Analogue. *Journal of Counseling Psychology*. 32. 502 – 513.
- Sayekti, P. 1992. *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Shadily, H. 1995. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar van Houve.
- Shertzer, B. and Stone, S.C. 1990. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Siegel, J.C. and Sell, J.M. 1987. Effects of Objective Evidence of Expertness, Non Verbal Behavior, and Subject Sex on Client Perceived Expertness. *Journal of Counseling Psychology*. 27. 315 – 319.
- Simanjuntak, B. dan Pasaribu, I.L. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: theory and practice*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Soekamto, S. 1987. *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soetjipto. dan Kosasi, R. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stenberg, R.J. 1999. *Perception (Cognitive Psychology)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stewart, J.C. 1986. *Counseling Parents of Exceptional Children*. Columbus, Ohio: Bell & Howel.
- Stone. C. B. & Clark. M. A. 2000. School Counselor & Principles; Support of Academic Achievement: *Journal Counselor Education*: University of Nort Florida. 1-21.
- Sudarsono, F.X. 1990. *Kenakalan Remaja: Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K. 1994. *Bimbingan Konseling di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Cv.Ghalia Indonesia.
- , . 1989. *Pengantar Teori Konseling (Suatu uraian ringkas)*. Jakarta. Cv. Ghalia

Indonesia.

- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin. 1988. *Bimbingan Konseling Kelompok*. Yogyakarta: UD. Rama.
- Vandegrift., J. A. 1999. Academic & Personal Counseling Service. *Journal of School Counselor*. Morrison Institute for Public Policy. 1-14.
- Walgito, B. 2000. *Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.
- , 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasesa, I. 1984. *Penjajagan Persepsi Jabatan Guru Pada Beberapa Golongan Masyarakat di Sekitar IKIP Yogyakarta*. IKIP Yogyakarta.
- Wells, D. & Miller, M. J. 1999. School Counselor Accuracy In Identifying Adolescents At Risk For Dropping Out. *Journal of School Counselor*: Idaho State University. 1-3.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Ind.
- , 1990. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wirawan, Y.G. 1982. *Kualitas Seorang Konselor*; Makalah disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Witherington, H.C. and Cronbach, L.J. 1984. *Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Cv. Jemmars.
- Yusri. 2003. *Masalah-Masalah Siswa Dalam Kelompok (Kelas)*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.